

## BAB V TERJEMAHAN TEKS

Dalam penerjemahan teks ada beberapa hal yang perlu dicatat sebagai berikut:

1. Terjemahan tidak berdasarkan *pada* demi *pada*. Hal ini ditempuh atas dasar pertimbangan karena kadang-kadang uraian yang terdapat pada satu *pada* hanya dapat diartikan berdasarkan *pada* berikutnya.
2. Setiap kali pergantian *pupuh*, penulis mencantumkan nomer urut *pupuh* itu serta nama *pupuhnya* lengkap dengan jumlah *pada* yang terdapat dalam *pupuh* itu.
3. Pada beberapa tempat kadang-kadang penulis menambahkan uraian yang tidak terdapat dalam teks aslinya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menyesuaikan arti kata-kata yang tidak memiliki padan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia.

**Pupuh I Dhandhanggula, 11 pada**

Dhandhanggula yang menjadi hiasan, diharapkan oleh yang mengarang tembang, agar suka yang membaca. Pengobat lelah dan mengantuk, penambah semangat, agar bertambah pengetahuan. Semua nasihat, jadikanlah teladan utama. Anak cucu, ikutilah yang berbudi, melaksanakan nasihat. Banyak contoh yang bermanfaat, orang terdahulu yang telah mendapatkan keberuntungan karena benar-benar melaksanakan nasihat orang tua dengan sepenuh hati. Orang yang celaka, tidak melaksanakan nasihat, tingkah lakunya tidak baik. Yang mendorong saya mengarang tembang, karena saya sangat miskin, tidak bisa mewariskan harta benda, emas, perak atau uang. Hanya nasihat sebagai pusaka untuk diwariskan kepada anak cucu. Semoga Allah yang Agung yang bersifat Rahmanurrahim memberikan manfaat, dan nasihat ini hendaknya diikuti oleh semua orang. Anak cucu, putra dan putri dengarlah dengan sungguh-sungguh berita ini. Jadi saya membuat karangan, malahan dilakukan dengan susah payah, memperhatikan ucapan, ajaran yang selaras. Tulisan ini tidak menyalin, berasal dari hikayat yang tersebar. Ada suatu cerita, seorang pemuda remaja yang gagah dan berbudi, bernama Nurul Qamar. Rendah hati, halus, berbudi. Suatu ketika, ayahnya merasa tidak sehat, sudah sangat dekat dengan ajalnya. Nurul Qamar dipanggilnya, segera menyembah dengan hormat. Ayahnya berkata pelan, "Nurul

Qamar, ayah sudah merasa tidak enak, rasa-rasanya sudah dekat dengan janji, ayah akan berpisah denganmu". "Ayah sangat miskin, tidak bisa mewariskan pusaka". "Hatiku sebenarnya berat, melebihi besarnya gunung". "Nurul Qamar permata hati, ayah akan meninggalkanmu, dan ayah tidak bisa mewariskan pusaka yang berupa harta benda, emas, intan, uang". "Hanya nasihat yang bisa ayah wariskan kepadamu". Nurul Qamar menyembah sambil menangis, "Aduh ayah, apalah artinya warisan harta benda, tentang nasihat saya belum mengerti". Ayahnya berkata sambil menangis, "Aduh Nurul Qamar, dengarkanlah pelajaran ini dan laksanakanlah pesanku". "Pertama, jagalah lesanmu, jangan asal bicara". "Ucapan yang tidak bermanfaat". "Sia-sia apalagi yang hina atau berkata bohong". "Kedua, jagalah langkahmu". "Jangan bepergian yang tidak bermanfaat, apalagi yang haram, apabila tidak ada masalah yang harus diselesaikan". "Ketiga, harus menjaga tanganmu, jangan sekali-kali berani mengambil barang haram, lebih-lebih kepunyaan raja, walaupun hanya bernilai sepersen". "Hendaknya benar-benar dihindari". "Yang keempat, hati-hatilah jika mengetahui perbuatan haram, yang hina dan tidak bermanfaat bagi diri-sendiri". "Lihatlah yang halal". "Berhati-hatilah jika kamu berkunjung ke rumah orang lain, jangan menolah-noleh saja, duduklah dengan tenang". "Lebih-lebih jika masuk istana raja". "Kamu harus duduk dengan baik, jangan berlagak, sebab akan disangka

berkhianat". "Kelima, jika kamu melihat seseorang yang hendak berbuat baik, yang pantas dibantu, tolonglah sebisa-bisamu sampai selesai". "Apalagi jika melakukan sesuatu untuk raja, yang rajin, laksanakanlah dengan teliti, agar raja menjadi sayang padamu".

Pupuh II Asmarandana, 18 pada

"Yang keenam, apabila ada seseorang yang mengundangmu makan, jika kamu tidak berhalangan segera datangilah hajatnya". "Jangan malas, suka meninggalkan pekerjaan". "Saya ulangi lagi, datangilah undangan sahabatmu, sebab apabila kamu mengabaikan, berarti kamu telah menolak rezeki yang berasal dari Allah yang Agung". "Nasihat yang ketujuh, jika ada orang jahat yang dengki hatinya, bersabarlah, tahan di dalam hatimu, jangan dilayani dengan bertengkar". "Serahkan kepada Allah, percayalah kepada Tuhan yang menjadikan alam semesta beserta isinya". "Manusia tidak punya daya dan kuasa, hanya Allah yang Agung, Tuhan yang Maha Kuasa". Nurul Qamar yang berbudi, menunduk di hadapan ayahnya. Sambil menghapus air matanya, mendengarkan pesan ayahnya, diikat di hati, diikat dengan pucuk rambut, disimpan di pikiran. Tidak lama kemudian, ayahnyaapun meninggal. Segera dimandikan, kemudian disembahyangkan menurut tata cara agama. Setelah selesai, kemudian dikuburkan. Hanya putra yang ditinggalkannya,

Nurul Qamar sangat sedih, tidak ada yang dipikirkannya kecuali nasihat ayahnya. Kemudian segera mengabdikan kepada raja yang berkuasa, menjadi pelayan raja. Nurul Qamar yang berbudi sangat dikasihi oleh raja, siang dan malam selalu mengikuti raja. Semakin hari semakin bertambah pandai. Dalam mengabdikan, Nurul Qamar tidak pernah melakukan kesalahan. Tingkah lakunya selalu baik, tidak pernah sekalipun berkata kotor, tidak pernah mendengarkan kabar burung yang belum tentu kebenarannya. Semua tingkah laku dan perbuatannya tidak pernah melenceng dari nasihat ayahnya. Raja menjadi bertambah sayang, kemudian dianugerahi pangkat menjadi *mantri jero* yang bertugas menjaga seisi istana. Nurul Qamar yang menjaga semua putra dan istri raja. Nurul Qamar bertambah pandai, rajin serta bijaksana, dan telaten. Putra dan istri raja semua menyukainya, lebih-lebih raja, kasihnya melebihi gunung. Raja sangat mempercayainya. Diceritakan karena itu banyak yang dengki. Para *mantri* yang lain menjadi panas hati, melihat Sang Nurul Qamar sangat disayangi raja, seperti layaknya anak bungsu semuanya kalah. Semua *mantri* berusaha mencari cara yang dapat menjadi sebab agar Nurul Qamar mendapatkan hukuman. Semua berusaha mencari cara untuk memfitnah Nurul Qamar agar celaka. Tetapi sulit untuk menemukan jalan mencari kesalahannya. Tiba-tiba Sang Raja, berencana akan pergi bertamasya menghibur diri ke kebun. Semua *mantri* diperintahkan untuk berkumpul. Sang

Raja kemudian berkata, "He semua *mantri*, sekarang saya berniat pergi bersuka-suka ke kebun selama kira-kira setengah bulan". Sang Raja berpesan, kepada *mantri jero* Nurul Qamar, agar tinggal di istana menjaga negara, memelihara isi istana. "Semua terserah padamu, saya sudah sangat percaya". "Tidak usah berdua atau bertiga, hanya kamu saja ditemani prajurit, *jagapati* dan *jagabaya*". Semua putra dan istri raja tidak ikut serta. Maka berangkatlah Raja. Semua *mantri* marah melihat Nurul Qamar, karena merasa dikalahkan. Semua *mantri* pergi meninggalkannya.

### Pupuh III Pangkur, 18 pada

Seperti Patih yang hatinya jengkel, marah, takut tersaingi. Sangat cemburunya kepada Nurul Qamar, mentang-mentang sangat disayangi oleh raja, serta lebih dipercaya melebihi kepercayaan raja kepada Patih. Setelah raja berangkat, Nurul Qamar melaksanakan tugasnya, menjaga milik raja serta semua putra dan istri raja dengan sungguh-sungguh. Malahan Nurul Qamar menjadi kurus, kurang tidur dan kurang makan karena menjaga kepercayaan raja. Diceritakan kira-kira delapan hari setelah kepergian raja, Ki Patih sudah tidak bisa menahan nafsunya, ingin segera menemukan cara untuk memfitnah Nurul Qamar. Sekarang sudah menemukan jalan untuk melaksanakan niat jahatnya. Ki Patih segera menulis surat, yang isinya pengaduan kepada raja,

berbunyi, "Saya Patih, abdi Paduka, sekarang saya lebih mengetahui tingkah laku Nurul Qamar yang tidak pantas, nista, hina dan tidak patut". "Dia telah merusak kekasih Paduka". "Saya sudah menyaksikannya sendiri". "Istri Paduka yang paling muda lagi, dicium dan dibelai". "Begitulah tingkah lakunya". "Semuanya terserah kepada Raja". "Tidak pantas dilaporkan kepada seorang raja, jika ini hanya kabar angin". Sesudah selesai, semua *mantri* diajaknya bersekongkol untuk memfitnah Nurul Qamar agar apabila sewaktu-waktu raja memeriksa kebenarannya, tidak terjadi perselisihan. Kemudian surat dicap, diberikan kepada seseorang yang telah dipilihnya untuk mengantarkan kepada raja. Seseorang yang pandai mengadu, mahir berolah kata, sehingga benar-benar menyakinkan raja dan hukuman yang diharapkan tidak melenceng dari rencana. Si pembawa surat telah berangkat, tergesa-gesa sambil berpikir bagaimana nanti mengadu kepada raja. Singkat cerita, surat sudah disampaikan kepada raja. Setelah membacanya, pingsanlah raja. Tanpa banyak meneliti, segera kembali ke istana. *Mantri* yang sedang berjaga dipanggilnya, didekatinya agar mengaku untuk mendapatkan bukti tentang kebenaran isi surat. Semua membenarkan cerita itu karena sudah bersekongkol sejak awal, sehingga kemarahan raja semakin bertambah, tetapi dalam hati ragu-ragu, ada rasa kasihan, ada rasa bersalah, ingat pada kebaikan Nurul Qamar yang berbakti, nyata-nyata selamanya mengabdikan.

Tetapi apabila mengingat tingkah lakunya yang hina, raja menjadi jengkel, marah dan ingin memenggal kepalanya. Akan tetapi walaupun demikian, hatinya tetap tidak tega karena sudah menganggap Nurul Qamar seperti putra bungsunya. "Walaupun harus dibunuh jangan sampai terlihat olehku". "Lebih baik aku menyuruh algojo, jadi jika dipenggal kepalanya tidak diketahui oleh orang lain". "Apabila saya ampuni, maka akan hina nama saya, merendahkan martabat raja". Akan tetapi bagaimana pun ada rasa sayang, sehingga air mata raja bercucuran, hatinya bimbang. Kemudian beliau menulis surat kepada algojo, yang berbunyi, "Yang membawa surat ini, bunuhlah, penggal kepalanya, dan segera bungkuslah, kirimkan ke istana". Setelah selesai menulis surat, raja memanggil Nurul Qamar dan dengan manis berkata, "Nurul Qamar cepat bawalah surat ini kepada algojo". "Jangan ditunda, saya meminta jawaban". Nurul Qamar menerima surat dengan kesungguhan hati, menyembah sambil menerima surat, kemudian segera berlalu dari hadapan raja. Semua *mantri* bersuka-suka karena merasa yakin bahwa Nurul Qamar akan mendapatkan hukuman. Sedangkan selir raja yang difitnah diusir dari istana, dikembalikan ke rumahnya. Selir raja sudah mengetahui, bahwa ia mendapatkan hukuman karena difitnah. Semua diserahkan kepada Allah yang Agung.

Pupuh IV Megatruh, 11 pada

Diceritakan Nurul Qamar sudah berangkat, mengemban amanat raja dengan sepenuh hati karena sama sekali tidak mengerti bahwa ia akan mendapatkan hukuman. Nurul Qamar berjalan tergesa-gesa, melaksanakan perintah raja. Di tengah jalan ia bertemu dengan sahabatnya. Sahabat itu mengajak singgah di rumahnya untuk makan bersama-sama, sebagai pengobat rindu karena lama tidak berjumpa. Nurul Qamar berkata dengan bijaksana, menjelaskan bahwa saat ini ia tengah menjalankan perintah dari raja, jadi tidak baik apabila ditinggal sembarangan. Dengan amat sangat, sahabat memohon agar mengabulkan permintaannya, sehingga mereka berdebat cukup lama. Nurul Qamar segera teringat pada pesan ayahnya, untuk mendatangi hajat saudara. Nurul Qamar akhirnya singgah, segera makan, bersuka ria melepas rindu, tidak ada yang mengganggu. Akan halnya dengan Ki Patih bosannya sudah tidak tertahan, kedengkiannya semakin memuncak. Ketika Nurul Qamar masuk rumah, terlihatlah oleh Ki Patih. Segera disusulnya dari belakang. Sang Nurul Qamar didapatinya sedang makan bersama-sama di dalam rumah. Berkatalah ia dalam hati, "Kali ini kamu tertangkap basah". "Kebetulan dapat dijadikan alasan untuk memberatkan hukuman". "Si Nurul Qamar tidak pantas menerima amanat raja karena menyimpang di tengah jalan". Patih berkata dengan marah, "Eh Nurul Qamar, kamu itu sedang

diperintahkan untuk menyampaikan surat dari Raja, malah ditinggal bermalas-malasan". "Mana surat kepunyaan raja". "Saya yang akan berangkat menyampaikan surat itu". Nurul Qamar menghormat dengan hikmat, menyembah sambil berkata pelan, "Awalnya yang menyebabkan saya belum berangkat, karena saya ditahan oleh seorang sahabat, tidak bisa dibujuk lagi, tangan saya dipeganginya terus".

Pupuh V Kinanthi, 25 pada

Surat segera diambil oleh Ki Patih. Tidak diceritakan, Ki Patihpun sampailah ke rumah algojo. Surat segera diberikannya kepada algojo. Algojo menyembah dan menerima surat dari raja. Setelah dibacanya, mengertilah ia maksud surat tersebut. Isi surat mengatakan agar algojo segera menangkap dan membunuh si pembawa surat. "Jangan kamu bertanya, kesalahannya sudah pasti". Sesudah memahami isi surat, algojo segera memanggil teman-temannya. Semua telah bersiap dengan alat-alat pemenggal kepala, tumbak, tiang, palu besi. Semua sudah berkumpul, masing-masing membawa palu besi dan menyabukkan tampar. Ki Patih berkata dalam hati, "Mau diapakan saya". Tidak begitu lama, kemudian dipukullah Ki Patih hingga terjungkal dan menangis meraung-raung, mengaduh, "Bagaimana ini, saya tidak bersalah, sakit sekali kepala saya". Kemudian Ki patih ditusuk, dan dipenggal kepalanya. Darah mengucur, matilah

Ki Patih. Kepalanya segera diambil, dibungkus dengan kain mori putih. Diceritakan, setelah selesai makan Ki Nurul Qamar segera berangkat menyusul Ki Patih yang membawa surat kepada algojo. Setelah sampai, terlihatlah oleh Nurul Qamar mayat Ki Patih, kepalanya sedang dibungkus dengan kain mori putih. Heran hati Nurul Qamar. Segera bertanya kepada algojo, "Ini apa sebabnya Kyai Patih dibunuh". Algojo mengatakan bahwa Ki Patih dipenggal kepalanya karena datang membawa surat yang berisi perintah raja, agar membunuh si pembawa surat. Mengertilah Sang Nurul Qamar. Perbuatan Ki Patih sudah terbongkar. Tahulah bahwa ia telah difitnah. Berkata dalam hatinya, "Sungguh-sungguh adil Tuhan, kematian menghampiri kedengkian". Kepala sudah dibawa, diberikan algojo kepada Nurul Qamar yang segera menyerahkannya kepada raja. Tidak diceritakan perjalanan Nurul Qamar, sampailah ia di istana. Bungkusannya diangkat oleh raja, dibuka dan dilihatnya. Raja sangat terkejut, rasa-rasanya seperti mimpi. Berkata raja dalam hatinya, "Bagaimana saya menulis surat, sehingga bukan Nurul Qamar yang dipenggal kepalanya, tetapi malah Ki Patih yang disembelih". Sang Nurul Qamar pun dipanggilnya, diperiksa oleh raja. "Nurul Qamar saya mau bertanya padamu, jawablah dengan pasti". "Ceritakanlah tentang perjalananmu membawa surat saya kepada algojo". Nurul Qamar segera menjawab, "Terima kasih". "Perjalanan saya dari awal hingga akhir, serta nasihat ayah". "Benar-benar

Ki Patih berhati dengki". Raja sudah memahami, sudah dipikirkan kebaikan Si Nurul Qamar, dan kedengkian Ki Patih. Karena terlalu jahatnya, akhirnya dia sendiri yang mendapat celaka. Keadilan Tuhan yang Agung, tidak ditemukan pada nabi dan raja . Sungguh-sungguh sesuatu yang gaib, tidak bisa diperkirakan. Walaupun tidak dapat dijangkau oleh akal, sudah terbukti. Semoga anak cucu, putra dan putri, kisah dua orang ini, Nurul Qamar dan Ki Patih, dapat dijadikan contoh utama. Hendaknya selalu diingat siang dan malam, agar selamat dalam hidup ini, jauh dari fitnah lahir dan batin. Ikutilah Nurul Qamar yang berhati suci dan berlaku benar, mengikuti nasihat ayahnya, walaupun banyak yang dengki. Yang tidak sabar, tidak akan mampu melaksanakannya, yang tergesa-gesa tidak akan sampai, yang segan tidak akan tahan. Kenyataannya jadi berbalik, yang bermaksud mencelakakan (membunuh), akhirnya dia sendiri yang terbunuh. Semua yang belum memahami rahasia peristiwa ini, telah mendapat penjelasan bahwa Nurul Qamar berhati bersih. Ki Patih yang menyebarkan fitnah, bersekongkol dengan semua *mantri*. Semua *mantri* yang menghasut, bersekutu dengan Ki Patih, mendapat malu, dan lebih mendapatkan hukuman. Kemudian Nurul Qamar segera diangkat menjadi *patih*. Semua bala tentara tunduk, lebih-lebih para *mantri*, karena rasa sayangnya. Patih Nurul Qamar, sama saja dengan seorang raja. Sempurna yang menjadi *patih*, baik tutur katanya

kepada saudara, baik budi kepada keluarga, bagus bahasanya kepada sahabat, kasih kepada rakyat kecil, baik hati kepada sesama, setia berbakti kepada raja. Begitu juga dengan raja, kasihnya bertambah besar, sayangnya bertambah selaksa. Semua perkara yang bersifat rahasia diserahkan kepada Ki Patih. Cerita ini sudah tamat, saya berpesan dan diingat, saya yang mengarang tembang menyampaikan salam hormat. Semoga semua yang membaca selalu ingat.

Tentu, hanya Allah yang tahu.

